

BAB IV

UPACARA TABOT PADA MASA REFORMASI

Upacara Tabot masa reformasi memiliki ciri ritual dan peran pemerintah saat tradisi Tabot pada masa reformasi. Dibawah ini sekilas menjelaskan Upacara Tabot pada masa reformasi.

A. Upacara Tabot pada Masa Reformasi

Awal mula dari sebuah tradisi adalah ritual-ritual individu kemudian disepakati oleh beberapa kalangan dan akhirnya diaplikasikan secara bersama-sama dan bahkan tak jarang tradisi-tradisi itu berakhir menjadi sebuah ajaran yang jika ditinggalkan akan mendatangkan bahaya. Di masyarakat Bengkulu terdapat berbagai tradisi yang teraplikasikan adalah tradisi Tabot. Upacara Tabot pada masa reformasi terlihat dari berubahnya fungsi upacara Tabot dari ritual bernuansa keagamaan menjadi sekedar festival kebudayaan belaka. Ini nampaknya disebabkan oleh kenyataan bahwa yang melaksanakan upacara Tabot adalah orang-orang non-Syiah. Hilangnya nilai-nilai sakralitas upacara Tabot semakin diperparah dengan munculnya apa yang kemudian dikenal sebagai Tabot pembangunan.¹

Kata sakral yang melekat dalam prosesi Tabot yang selalu diselenggarakan pada 1-10 Muharram tampaknya sudah kehilangan makna. Dengan munculnya berbagai macam Tabot Pembangunan dan dalam prosesi itu mengiringi 17 Tabot sakral barangkali bisa dibaca sebagai bentuk lain dari

¹ Harapandi Dahri, *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*. Jakarta: Citra, 2009, hlm. 45.

banyaknya sakralitas di balik ritual adat tersebut. Ritual yang awal mulanya sakral saat ini telah diakui memang sudah bergeser menjadi sekedar pesta tahunan masyarakat Bengkulu. Bahkan, sakralitas itu sudah mulai meluntur pada sebagian keluarga inti yang tergabung dalam Kerukunan Keluarga Tabot (KKT) itu sendiri.²

Festival Tabot pada awalnya merupakan upacara hari berkabung bagi kaum syi'ah atas gugurnya syahid agung Husain bin Ali bin Abi Thalib. Ia merupakan cucu Rasulullah dari putrinya, Fatimah zahra binti Muhammad yang syahid dalam perang tak seimbang antara laskarnya dengan laskar Ubaidillah bin Ziyad di Padang karbala (wilayah Irak). Peristiwa tragis ini dalam sejarah Islam terjadi pada awal bulan Muharram tahun 61 Hijriah (681 masehi) dan dikenal dengan nama Perang Karbala.³

Pada masa reformasi ini, upacara Tabot hanya sekedar sebagai kewajiban keluarga Tabot untuk memenuhi wasiat leluhur mereka dan meningkatkan rasa cinta mereka kepada Ahlulbait (Keluarga Nabi Muhammad), selain untuk memenuhi wasiat leluhur, pelaksanaan upacara Tabot juga turut serta menyukseskan program pemerintah khususnya dalam bidang pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah, serta kepariwisataan di daerah Bengkulu. Pemerintah Bengkulu memandang perlu untuk menyelenggarakan kegiatan festival Tabot. Peristiwa ini merupakan sebuah kebutuhan di masyarakat.

² *Ibid.*, hlm 46-48.

³Edi Nevian, *Festival Tabot Pesona Wisata Budaya Bengkulu*. Bengkulu: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2010, hlm. 11.

Dengan adanya festival Tabot memberikan warna tersendiri dalam kebudayaan di Bengkulu.

Pada awalnya ada benturan pemahaman dikalangan masyarakat terhadap Tabot. Sebagai elemen masyarakat mengecamnya dan menganggapnya perbuatan syirik. Akan tetapi secara berangsur-angsur pemahaman itu hilang seiring dengan proses akulturasi dan dalam perkembangannya dianggap sebagai seni budaya. Pada prinsipnya tradisi Tabot memiliki hubungan dengan paham Syi'ah yang dibuktikan dengan arak-arakan Tabot.⁴ Arak-arakan Tabot itu menggambarkan ritus penghormatan atas wafatnya Husain di Karbala.

Saat muncul berbagai bentuk bangunan aneh dan sangat indah yang disebut Tabot oleh Ahlulbait. Jasad imam Husain (cucu Nabi Muhammad saw) tadi diangkat ke udara. Karena pengikutnya mencintai imam Husain, maka terdengarlah bunyi “kalau kamu mencintai Imam Husain maka buatlah bentuk bangunan Indah seperti ini setiap 10 hari bulan Muharram guna mengenang semua orang yang syahid di padang karbala”. Dari sinilah muncul budaya perayaan Tabot tiap satu tahun sekali.⁵

Dalam perjalannya melalui proses asimilasi, akomodasi dan interaksibudaya yang cukup intens antara ritual yang bernuansa Syi'ah ini dengan budaya-budaya lokal Bengkulu maka Tabot mengalami metamorfose budaya. Tabot yang semula dirayakan dalam kerangka melaksanakan Syiah

⁴ *Ibid.*, hlm.15-17.

⁵ Wawancara langsung dengan bapak Ir. A Syafril Sy, selaku Ketua Kerukunan Keluarga Tabot , 27 April 2013.

sebagai paham atau ideologis menjadi sebuah kearifan lokal atau sekedar sebagai praktek Syi'ah kultural. Syi'isme dalam konteks ini bukan lagi sebagai pemahaman dan ideologi keagamaan namun sebagai ornamen budaya. Dalam konteks yang lebih luas, masyarakat Bengkulu tidak mempersoalkan asal usul Tabot yang bersumber dari paham Syi'i atau paham sunni.⁶Masyarakat Bengkulu menerima Tabot sebagai bagian dari budaya mereka yang perlu dirayakan sepanjang tahun. Seperti upacara Sekaten di kesultanan Yogyakarta. Dalam konteks dakwah Islamiyyah, tradisi tabot menjadi media dalam menyiarkan Agama Islam di Bengkulu.

Bentuk Tabot yang lain yang disertakan dalam prosesi puncak upacara Tabot di Bengkulu pada umumnya berbentuk menara masjid. Namun, variasi yang ditampilkan begitu beragam. Dapat kita lihat jenis-jenis Tabot pembangunan yang merupakan pesanan dari instansi pemerintah. Sementara itu 17 Tabot utama dinamakan Tabot sakral. Bentuk dasar Tabot sakral relatif sama tapi ada sedikit variasi pada aksesoris pendukungnya. Pada umumnya keragaman bentuk dan variasi Tabot di persiapan sejak sebulan menjelang prosesi agung tersebut. Pada dasarnya upacara Tabot melambangkan peti mati Husein bin Ali bin Abi Thalib. Cucu Nabi Muhammad Saw ini gugur menjadi syuhada dalam pertempuran tak seimbang ketika harus melawan ribuan laskar Ubaidillah Ibnu Said dari Bani Umayyah di Padang Karbala pada 10 Muharram 61 Hijriah (681 Masehi).

⁶ Harapand Dahrii, *op.cit.*, hlm. 67.

Pada puncak prosesi yang diselenggarakan pada tengah hari tanggal 10 Muharram, puluhan ribu masyarakat Bengkulu berkumpul ke jalan-jalan utama yang dilewati dengan arak-arakan Tabot, yang dimulai dari lapangan merdeka hingga berakhir di Pemakaman Umum Karbala dikelurahan Padang Jati. Lokasi ini di pilih sebagai tempat akhir sekaligus penutup dari rangkaian Tabot tebuang, tempat tersebut diyakini bahwa Imam Senggolo alias Syekh Burhanuddin (pelopor upacara Tabot) di makamkan. Tabot dapat dikatakan sebagai hasil dari akulturasi budaya.⁷

Agar lebih jelasnya mengenai ciri ritual serta peran pemerintah saat upacara Tabot masa reformasi, akan di jelaskan dibawah ini.

B. Ciri khas Ritual Upacara Tabot pada Masa Reformasi

1. Ciri ritual Tabot

Ciri ritual Tabot pada masa reformasi lebih terlihat dalam acara festival Tabot. Acara ritual yang penuh dengan kesakralan dan penuh mistis pun berkurang walaupun masih ada yang melaksanakan upacara tersebut secara sakral yaitu Keluarga Keturunan Tabot (terlihat pada lampiran 8. Foto festival Tabot Bengkulu; Foto.1 menunjukkan bahwa yang melaksanakan ritual upacara Tabot tidak hanya dukun Tabot namun para pemuda di Bengkulu melaksanakan ritual upacara Tabot tersebut). Pada masa ini kebanyakan penyelenggara upacara tabot berasal dari aspek non- ritual. Secara keseluruhan segala aktivitas upacara Tabot diawali dengan pembacaan basmallah disertai

⁷Wawancara langsung dengan Bapak Rustam Effendi selaku pewaris Budaya Tabot Bengkulu, 5 April 2013.

dengan doa-doa. Doa-doa yang sering dikumandangkan dalam ritual Tabot adalah doa kubur, doa mohon selamat dan ampunan atas arwah orang-orang muslim di dunia serta bacaan tasbih. Diluar sembilan tahapan acara Tabot yang sudah melekat sejak dua abad silam tersebut seperti tanggal 1 Muharram: mengambil tanah, tanggal 4 Muharram: duduk penja (mencuci benda berbentuk telapak tangan manusia), tanggal 6 dan 7 Muharram: menjara (saling berkunjung pada malam hari sebagai simbol persiapan perang), tanggal 9 Muharram: arak gedang (membawa Tabot ke tanah lapang), tanggal 10 Muharram : Tabot tebuang (arak-arakan Tabot menuju tempat pembuangan), bisa dikatakan bahwa upacara Tabot sudah menjadi semacam seni pertunjukan dalam pengertian yang sesungguhnya⁸

Alhasil ritus-ritus (ritual) yang menyertainya pun dengan sendirinya sebagian besar murni sebagai tontonan. Termasuk didalamnya keberadaan arena pameran pembangunan dan pasar malam dipusat kegiatan festival di Lapangan Merdeka Bengkulu yang justru lebih banyak menyedot perhatian khalayak pengunjung. Dari tahun ke tahun, ritual upacara Tabot yang pada mulanya adalah ritual keagamaan (sakral) menjadi sebuah festival budaya Tabot. Festival budaya Tabot di Bengkulu seperti perayaan pesta rakyat. Ritual yang semula melandasinya dan menjadi pusat dari segala upacara tradisi itu kini malah terkesan hanya sebagai pelengkap semata.⁹

⁸ Makmur, Erman, dkk., *Tabot dan Peranannya dalam masyarakat*. Proyek Pengembangan Permusiuman Sumatra Barat, Padang, 1982, hlm. 66.

⁹ Edi Nevian, *op.cit.*, hlm. 20.

Masa reformasi, upacara Tabot memiliki ciri sebagai berikut: Kata sakral yang melekat dalam prosesi ritual Tabot yang selalu diselenggarakan pada 1-10 Muharram. Dengan munculnya Tabot pembangunan yang dalam prosesi itu mengiring 17 Tabot sakral, masyarakat mengenal ada tujuh belas kelompok Tabot di Bengkulu. Dari mereka, ternyata tidak semuanya berasal dari keturunan asli yakni keturunan Syekh Burhanuddin, tetapi berasal dari keturunan lain yang belum secara pasti diketahui asal-usulnya. Tujuh belas kelompok Tabot yang ada saat ini adalah Ir.Syiafril (Tabot Pasar melintang), Zainuddin (Tabot Bangsal), Syapuan Dahlan (Tabot kampung Batu), Baru syarifuddin (Tabot Kampung Bali), Agusalim kasim (Tabot Lempuing), Zulkifli (Tabot Tengah Padang), Syofyan (Tabot kebun Ros), Syaiful (Tabot Penurunan), Ibrahim kaem (Tabot Pondok besi), Dayat Jafri (Tabot Bajak), Bambang Hermanto (Tabot Tengah Padang), Idrus Kasim (Tabot Anggut Bawah), Muhidin (Tabot Malabro), Mahyudi (Tabot Kebun Beler), Buyuang saril (Buyuang Tengah Padang), dan Ujang Amsarudin (Tabot Bumi Ayu). Ketujuh belas orang inilah yang memegang benda pusaka Tabot.¹⁰

Ritus yang sudah menjadi tradisi sebagian masyarakat Bengkulu untuk mengenang peristiwa tragis kematian cucu Nabi Muhammad saw, Husain bin Ali bin Abi Thalib dalam suatu pertempuran tak seimbang dengan orang-orang dari Bani Umayyah di padang karbala, sejak beberapa tahun terakhir harus diakui memang sudah bergeser menjadi sekedar pesta tahunan masyarakat

¹⁰ Antony Zacky, *Menguak Tabir Misteri Tradisi Tabot Lewat Naskah Kuno*. dalam Rakyat Bengkulu, PT Rakyat Bengkulu 7 Maret, 2003, hlm.4.

Bengkulu. Bahkan, sakralitas itu sudah mulai meluntur pada sebagian keluarga inti yang tergabung dalam Keluarga Kerukunan Tabot (KKT) itu sendiri.¹¹

Kini, Tabot dengan segala rangkaian prosesi dan pernak-pernik yang melingkupinya itu sudah menjadi bagian dari tradisi budaya Bengkulu. Meski pada awalnya ia berangkat dari kebiasaan orang-orang Bengali (India Selatan) yang di datangkan oleh Inggris saat pembangunan Benteng Marborough (1718-1719), namun dalam perkembangan cukup panjang, Upacara Tabot bersentuhan dengan budaya-budaya lokal. Terjadilah semacam akulturasi budaya. Mereka yang diyakini sebagai keturunan orang-orang Bengali yang sudah berasimilasi dengan penduduk asli Bengkulu pun, yang dikenal dengan sebutan orang-orang Sipai, kini juga sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat Bengkulu. Memang berbagai kajian menyimpulkan bahwa upacara Tabot digolongkan sebagai produk budaya lokal. Beberapa diantaranya bahkan berani menggolongkan Upacara Tabot sebagai Upacara tradisional masyarakat Melayu-Bengkulu, seperti halnya Upacara-upacara daur hidup (*life cycle*) orang Bengkulu yang kental akan aroma keislamannya seperti adat dan upacara kelahiran, perkawinan dan kematian.¹²

Tidak usah heran bila dalam perkembangannya ritual-ritual dalam Upacara Tabot sudah sangat longgar. (tampaknya ada semacam kesadaran budaya dari para pengusung utama ritual ini). Agar tradisi ini bisa terus

¹¹ Wawancara langsung dengan Bapak Rustam Effendi selaku pewaris Budaya Tabot Bengkulu, 5 April 2013.

¹² M. Ikram, dkk., *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*. Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2004, hlm. 58.

berkembang ia harus berkompromi dengan apa yang disebut unsur tontonan dalam agenda kepariwisataan". Bangunan Tabot pada saat ini menyerupai pagoda atau menara masjid yang bertingkat-tingkat terbuat dari rangka kayu dan bambu, kadang kala pada bangunan tersebut ditambahkan pula bentuk-bentuk lain seperti burung berkepala manusia, ikan rumah adat dan sebagainya. Bangunan ini dihiasi kertas aneka warna dan hiasan lainnya, jika malam Tabot-Tabot ini dihiasi lampu-lampu kecil beraneka warna mencolok menjadi cemerlang, bahkan dewasa ini telah dilengkapi pula dengan sitem berputar.¹³ Sebaliknya, berbagai lomba dan atraksi budaya dalam festival Tabot seperti permainan musik dol, tarian, lomba Barong, lomba nasyid, lomba lukis dan mewarnai, pagelaran seni etnis nusantara dan pagelaran seni kabupaten atau kota, lomba lagu melayu dan daerah, lomba dongeng, lomba rebana se-Provinsi, lomba tari melayu kreasi baru dan lomba tari kreasi tabot, telong-telong (sejenis lampion dalam aneka bentuk) dan permainan ikan-ikan serta dilaksanakannya arena pasar malam selama festival berlangsung. Dengan adanya festival Tabot memberikan warna tersendiri dalam kebudayaan di Bengkulu.

Saat perayaan tersebut dapat menikmati berbagai pegelaran seni-budaya serta lomba-lomba kreasi seni tradisional Bengkulu, seperti: lomba Ikan-Ikan, lomba Telong-Telong, lomba Doll, Lomba Barong, lomba nasyid, lomba lukis dan mewarnai, Pagelaran seni etnis nusantara dan Pagelaran seni kabupaten atau kota, Lomba lagu melayu dan daerah, Lomba dongeng, Lomba Rebana se-

¹³ Kartomi, J. Margaret, *Tabot ritual syiah trasपालanted from India to Sumatra*, 1986, hlm. 12.

Provinsi, Lomba Tari Melayu Kreasi Baru dan Lomba Tari kreasi Tabot.¹⁴ Rangkaian acara festival Tabot kini menjadi acara utama dalam ritual upacara tersebut. Festival Tabot di Bengkulu seperti Perayaan Pekan Raya Jakarta (PRJ), saat ini tujuan utama dari upacara Tabot tersebut terjadi pada saat Festival budaya Tabot. Kemeriahaan dan keramaiannya menjadi tujuan utama masyarakat Bengkulu.

2. Peran pemerintah dalam tradisi Tabot

Pemerintah mengharapkan agar festival upacara Tabot terus meningkatkan kualitasnya sehingga mampu menarik minat wisatawan untuk menyaksikan wisatawan manca negara. Pelaksanaan upacara Tabot turut serta mensukseskan program pemerintah khususnya dalam bidang pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah serta kepariwisataan di Bengkulu. Pemerintah Bengkulu memandang perlu untuk menyelenggarakan kegiatan festival Tabot. Keinginan keluarga keturunan Tabot untuk melestarikan budayanya disambut positif oleh pemerintah daerah dengan menyelenggarakan festival Tabot setiap tahun. Untuk mewujudkan hal tersebut pemerintah daerah akan bekerjasama dengan Kerukunan Keluarga Tabot, kanwil parpostel dan pihak-pihak terkait. Sampai saat ini, Tabot yang dikenal masyarakat luas Bengkulu telah mengalami perluasan dan perkembangannya. Perluasan dan perkembangan itu dimaksudkan untuk menyerap pengunjung atau wisatawan dari luar kota Bengkulu sehingga sektor pariwisatanya akan meningkat yang diharapkan membawa kontribusi pada Pendapatan Asli Daerah (PDA).

¹⁴ Luhut Manalu, *Studi Eksperiment Musik Dol Band*. Bengkulu: Depdikbud, 1994, hlm. 34-35.

Beberapa hari sebelumnya peserta festival Tabot yang mendaftar sudah berjumlah 75 peserta, terdiri atas 59 tabot pembangunan dan 16 Tabot sakral jumlah ini terus bertambah sampai saat menjelang puncak kegiatan festival Tabot. Festival Tabot di Bengkulu saat ini merupakan salah satu event pariwisata yang telah terjadwalkan dalam kalender kegiatan pariwisata nasional.¹⁵ Selain dimaksudkan sebagai upaya melestarikan budaya daerah dan untuk menarik kunjungan wisatawan ke Bengkulu, juga merupakan promosi daerah dan sebagai wadah bagi pembinaan generasi muda untuk berkreasi melalui berbagai kegiatan yang merupakan bagian dari festival tabot itu sendiri.¹⁶ Festival Tabot di Bengkulu juga merupakan kegiatan menyambut dan memeriahkan Tahun Baru Islam. Ada juga upaya menjadikan acara Budaya Tabot sebagai objek wisata budaya daerah untuk dikunjungi dan dilihat oleh seluruh masyarakat dan menjadi kebanggaan Bengkulu. Festival Tabot telah berlangsung selama bertahun-tahun di Bengkulu dan sejak masa silam menjadi tradisi bagi masyarakat disana, serta “keharusan” yang tak boleh ditinggalkan untuk dilaksanakan oleh para keturunan Tabot setiap 1-10 Muharram tahun hijriah. Festival Tabot semula adalah tradisi ritual di Bengkulu, namun kini telah berkembang menjadi suatu kebutuhan masyarakat luas.¹⁷

¹⁵ Syaifril, dkk., *Seminar Tabot. Dinas Pariwisata*. Informasi dan Komunikasi Kota Bengkulu, 2003, hlm. 71.

¹⁶ Wawancara langsung dengan Bapak Rustam Effendi, selaku pewaris budaya Tabot Bengkulu, 5 April 2013

¹⁷ Harapandi Dahri, *op.cit.* hlm. 16

Kegiatan festival Tabot yang utama dilakukan pertama, Upacara pembukaan dilaksanakan oleh Pejabat Pemerintah Daerah atau Pejabat Pemerintah yang telah diatur. Kedua, Upacara prosesi Tabot sakral berjalan sesuai dengan tahapan, dilain tempat festival Tabot juga dilaksanakan. Pembuatan Tabot sakral dilakukan oleh masing-masing keluarga kerukunan Tabot, sedangkan Tabot pembangunan dapat dilakukan oleh semua dinas atau instansi sebagai wujud partisipasi dalam meramaikan perayaan Festival Tabot.

Pada malam- malam 1 s/d 9 Muharram Festival Tabot dimeriahkan oleh berbagai perlombaan yang berkenaan dengan Tabot dan ditampilkan juga berbagai kelompok kesenian daerah atau etnis sebagai wujud kebersamaan dalam mengisi pembangunan. Bersamaan dengan itu, Arak Gedang atau Tabot sanding dilangsungkan sekitar pukul 20.00 Wib dilapangan terbuka dengan sebelumnya sekitar pukul 06.00 s/d 15.00 Wib bunyi-bunyian Dol dan Tassa dilarang untuk dibunyikan hingga “Tabot Naik Pangkek”.

Setelah itu baru Dol dan Tassa dibunyikan kembali sebagai tanda Tabot telah selesai dibuat. Arak Gedang adalah arak-arakan besar seluruh Tabot yang telah selesai dibuat, juga dimeriahkan dengan adanya Tabor Pembangunan yang dibuat oleh dinas atau instansi dan pihak swasta yang turut berpartisipasi pada event Tabot tersebut. Ketiga, Upacara Penutupan merupakan upacara resmi yang dilakukan oleh pemerintah daerah yang dihadiri oleh tamu-tamu undangan resmi dari unsur pejabat pemerintah dan duta-duta besar Negara sahabat. Para tamu undangan, wisatawan dapat menikmati indahnya barisan Tabot bersanding dengan disinari oleh lampu-lampu hias dengan ornamen-

ornamen yang beraneka ragam serta hiburan menarik lainnya. Para pengunjung juga dapat berbelanja souvenir-souvenir menarik khas Bengkulu karena festival Tabot ini juga didukung dengan kegiatan pameran benda-benda kerajinan.

Keempat, upacara Arak Tabot terbangun (10 Muharram) merupakan puncak kegiatan yang dilaksanakan sebagai simbol upacara mengantar jenazah Husain ke Pemakaman Padang Karabela. Sebelum pelaksanaan upacara dimulai, seluruh tabot yang akan dibuang berkumpul di lapangan terbuka dengan diiringi bunyian Dol dan Tassa serta pasukan drumband, Paguyuban-paguyuban yang membentuk barisan karnaval, kemudian rombongan Tabot atau karnaval diarak melalui jalan protokol kota Bengkulu menuju pemakaman di Padang Karabela sebagai tempat pembuangan terakhir dengan dipimpin oleh ketua Kerukunan Tabot beserta keluarganya.

Kegiatan penunjang festival Tabot yaitu dengan adanya Aneka Lomba khas Tabot, Bazar dan pameran serta Malam pesona Tabot. Keberhasilan Festival Tabot sangat bergantung pada dukungan dan partisipasi berbagai pihak baik masyarakat Bengkulu, pihak swasta dan instansi terkait serta dunia usaha. Melalui kebersamaan, rasa ikut memiliki dan kemauan untuk berperan serta dalam melestarikan kebudayaan daerah diharapkan Festival Tabot ini akan dapat berjalan dengan sukses dan dapat menjadi magnet daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Bengkulu.¹⁸

Unsur- unsur kebudayaan yang melekat dalam tradisi Tabot dan menjadi daya tarik pariwisata ini meliputi : seni ukir, ragam hias, seni arsitektur, seni

¹⁸ Edi Nevian, *op.cit.* hlm.18-22.

musik dan seni tari. Unsur seni ukir sangat jelas dikandung oleh Tabot dalam bentuk pola bangunan yang dihiasi dengan ukiran-ukiran yang indah. Pada ukiran tersebut di visualisasikan binatang buraq, kalimat hikmah, bunga, kubah masjid, dan aneka warna-warni ukiran yang cukup artistik untuk dipandang. Aneka ragam hiasan dalam Tabot juga mengandung nilai yang tinggi karena motifnya mengkombinasikan warna-warni secara serasi. Belum lagi hiasan bunga dan kelengkapan dekorasi yang semakin menunjukkan keunikan tersendiri dari Tabot. Adapun bentuk bangunan Tabot yang cukup artistik, misalnya dibuat dengan bertingkat berbentuk tugu, menara atau piramid.¹⁹ Di pihak lain, Tabot juga menyerap symbol-simbol Islam seperti miniatur masjid, kubah dan buraq yang secara langsung dan tidak langsung menambah syi'ar Islam.²⁰ Untuk lebih jelasnya dapat di lihat di lampiran 13 mengenai pergeseran tradisi Tabot. Lampiran tersebut menjelaskan siapa saja pihak yang melaksanakannya serta ciri ritual upacara Tabot tersebut dari sebelum orde baru, orde baru hingga saat reformasi.

¹⁹ Subdin Bina, *Informasi budaya prosesi upacara ritual Tabot: Pesona seni dan budaya dinas pariwisata propinsi Bengkulu*. Bengkulu: Infokom, 2004, hlm. 56.

²⁰ Wawancara langsung dengan Bapak Namawi, selaku sesepuh Tabot, tanggal 8 April 2013.